

**GAMBARAN PERILAKU IBU TERHADAP PENANGANAN
BATUK PADA BALITA DENGAN ISPA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

GIA PUTRI SUNARTA

J 210 140 018

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN PERILAKU IBU TERHADAP PENANGANAN
BATUK PADA BALITA DENGAN ISPA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

GIA PUTRI SUNARTA

J 210 140 018

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dian Nur Wulanningrum, S.Kp., Ns., M.Kep

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN PERILAKU IBU TERHADAP PENANGANAN BATUK PADA
BALITA DENGAN ISPA**

Oleh :

GIA PUTRI SUNARTA

J210140018

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 2 Agustus 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dian Nur W. S.kep., Ns., M. Kep. (Ketua Dewan Penguji) 
2. Okti Sri P, S.Kep., M.Kep., Ns., Sp.Kep.M.B (Anggota I Dewan Penguji) 
3. Irdawati, S.Kep., Ns., M.Si.Med (Anggota II Dewan Penguji) 



Dekan,


Mutalazimah, SKM., M.Kes)

NIK. 786

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Juli 2018

Penulis



Gia Putri Sunarta

J210140018

GAMBARAN PERILAKU IBU TERHADAP PENANGANAN BATUK PADA BALITA DENGAN ISPA

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan kasus yang banyak ditemukan pada balita usia 1-5 tahun sebanyak 25,8%. Terdapat beberapa tanda dan gejala penyakit ISPA, salah satunya adalah batuk. Batuk dapat ditangani secara Non Farmakologi dan Farmakologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perilaku ibu terhadap penanganan batuk pada balita dengan ISPA. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif dan pengumpulan data menggunakan metode survei. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun yang sedang melakukan pengobatan di Puskesmas Karangmalang Sragen sebanyak 50 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 33 orang yang ditentukan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji deskriptif. Hasil penelitian diperoleh perilaku ibu terhadap penanganan batuk pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Karangmalang Sragen sebagian besar melakukan penanganan nonfarmakologi dalam penanganan batuk pada balita dengan ISPA (58%) dan penanganan farmakologi (60%).

Kata Kunci : Balita, Batuk, ISPA, Perilaku

Abstract

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is a common case among children 1-5 years of age as much as 25.8%. There are several signs and symptoms of ARI, one of which is cough. Cough can be handled in Non Pharmacology and Pharmacology. This study aims to describe the picture of mother's behavior on cough handling in infants with ARI. This research is a quantitative research using descriptive design and data collection using survey method. The population in this study is the mother who has 1-5 years old children who are doing the treatment at Puskesmas Karangmalang Sragen as many as 50 people. Samples in this study were 33 people determined using accidental sampling technique. The data were collected using questionnaire instrument, while the data analysis used descriptive test. The result of the research shows that mother behavior toward cough handling in under age children in working area of Puskesmas Karangmalang Sragen mostly handling nonpharmacology in handling cough for infants with ISPA (58%) and pharmacology treatment (60%).

Keywords: Toddler, Cough, ARI, Behavior.

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang terjadi pada saluran pernafasan. Penyakit ini biasanya menular, dan dapat menyebabkan

timbulnya berbagai spektrum penyakit yaitu dari penyakit yang memiliki gejala atau infeksi yang ringan sampai dengan penyakit yang parah dan juga mematikan. Hal ini tergantung dari patogen penyebabnya, faktor pejamu, dan juga faktor lingkungan (WHO, 2007).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Menurut kelompok umur balita dapat diperkirakan 0,29 episode per anak/ tahun dinegara berkembang dan 0,05 episode per anak/ tahun di negara maju, ini dapat ditunjukkan kejadian ISPA di dunia mencapai 156 juta episode dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Indonesia menyumbangkan 6 juta episode untuk angka kejadian ISPA di negara berkembang. Balita di Indonesia dapat diperkirakan dapat mengalami 2-3 kali pertahun episode batuk-pilek (WHO, 2008)

Pneumonia adalah pembunuh utama balita di dunia dibandingkan dengan gabungan penyakit malaria, campak, dan AIDS. Di negara berkembang terdapat 60% kasus pneumonia yang disebabkan oleh bakteri, berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2007 kematian balita yang disebabkan oleh pneumonia menduduki peringkat kedua setelah penyakit diare. Banyak upaya yang sudah dilakukan pemerintah untuk mencegah maupun mengendalikan penyakit ISPA, ini sudah dimulai bersamaan dengan pengendalian ISPA oleh WHO di tingkat global pada tahun 1984. Namun, sampai saat ini pengendalian ISPA tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan. Banyak kasus ISPA yang ditemukan pada tempat pelayanan kesehatan seperti puskesmas maupun Rumah Sakit (Kemenkes, 2012).

Penyakit ISPA sering terjadi pada balita. Berdasarkan bukti yang ada bahwa faktor resiko pneumonia adalah kurangnya dalam pemberian ASI eksklusif, polusi udara dalam ruangan, gizi buruk, BBLR, kepadatan penduduk, dan kurangnya imunisasi (Kemenkes, 2011). Kejadian-kejadian tersebut merupakan alasan banyaknya angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan pada balita.

Tahun 2007 di Jawa Tengah angka kejadian ISPA mencapai 18,45%. Berdasarkan penelitian Wiwik Wijayanti, dkk tahun 2016 dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Ibu Memberikan Penanganan Pertama

ISPA Pada Anak di Desa Pakis Kecamatan Tayu Kabupaten Pati” dari data tersebut disimpulkan bahwa penyakit ISPA merupakan penyakit menular yang banyak diderita anak dan menjadi penyebab kematian pada anak. Period prevalence penyakit ISPA tahun 2013 yaitu 25,0%, ini tidak jauh berbeda dengan tahun 2007 yang mencapai 25,5%, dapat digambarkan bahwa karakteristik penduduk dengan penyakit ISPA yang tertinggi adalah didominasi oleh anak-anak dengan usia 1-5 tahun sebanyak 25,8% (Riskesdas, 2013).

Keluarga memiliki peran penting terhadap penanganan ISPA pada anak. Hal ini karena anak belum mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri, sehingga anak membutuhkan orang lain untuk memenuhinya, terutama peran ibu (Friedman, 2008). Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penanganan pada balitanya yang sedang menderita ISPA.

ISPA memiliki beberapa gejala salah satunya adalah batuk. Batuk merupakan respon alami tubuh untuk membersihkan saluran pernafasan dari dahak. Di masyarakat banyak sekali balita yang sering mengalami batuk. Ibu melakukan beberapa cara untuk menangani batuk, yaitu dengan memberikan penanganan non farmakologis dan farmakologis. Penanganan non farmakologis yang biasanya dilakukan ibu adalah seperti memberikan ramuan tradisional air perasan jeruk nipis dicampurkan dengan kecap ataupun madu, selain itu untuk mengencerkan dahak pada anak saat batuk ibu memberikan air putih. Pengobatan tradisional ini masih sering digunakan di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Hal ini disebabkan karena faktor budaya, tradisi, dan pengetahuan tentang penyembuhan penyakit (Amir dan Hanafiah, 2009). Pengobatan farmakologis bisa menggunakan obat batuk yang dapat diperoleh dari dokter atau beli di warung dan apotik.

Berdasarkan data di Puskesmas Karangmalang tahun 2016 Infeksi Saluran Pernafasan Akut menjadi cakupan penyakit terbanyak. Pada kelompok usia Balita mencapai 881 balita. Hal ini menjadi perhatian yang lebih bagi petugas kesehatan karena ISPA memasuki lima besar diantara penyakit yang lainnya. Hasil studi pendahuluan pada bulan Desember 2017 ditemukan data balita usia 1-5 tahun yang terkena ISPA mencapai 50 balita.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif dan pengumpulan data menggunakan metode survei. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun sebanyak 50 orang. Sampel penelitian sebanyak 33 orang yang ditentukan menggunakan teknik *Accidental sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrument kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

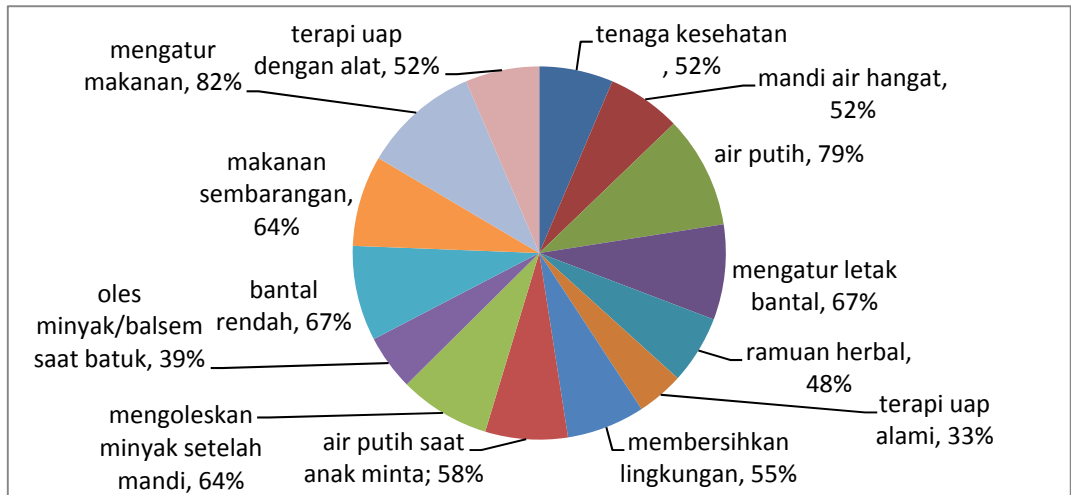
3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1.	Umur		
	Umur Ibu		
	a. 20 – 30 tahun	19	58
	b. 31 – 38 tahun	14	42
	Total	33	100
	Umur balita		
	a. 1 tahun	5	15,2
	b. 2 tahun	9	27,3
	c. 3 tahun	7	21,2
	d. 4 tahun	8	24,2
	e. 5 tahun	4	12,1
	Total	33	100
2.	Pendidikan		
	a. SD	3	9
	b. SLTP	12	36
	c. SLTA	12	36
	d. Diploma/Sarjana	6	18
	Total	33	100
3.	Pekerjaan		
	a. Ibu rumah tangga	21	64
	b. Karyawan	6	18
	c. Guru	6	18
	Total	33	100

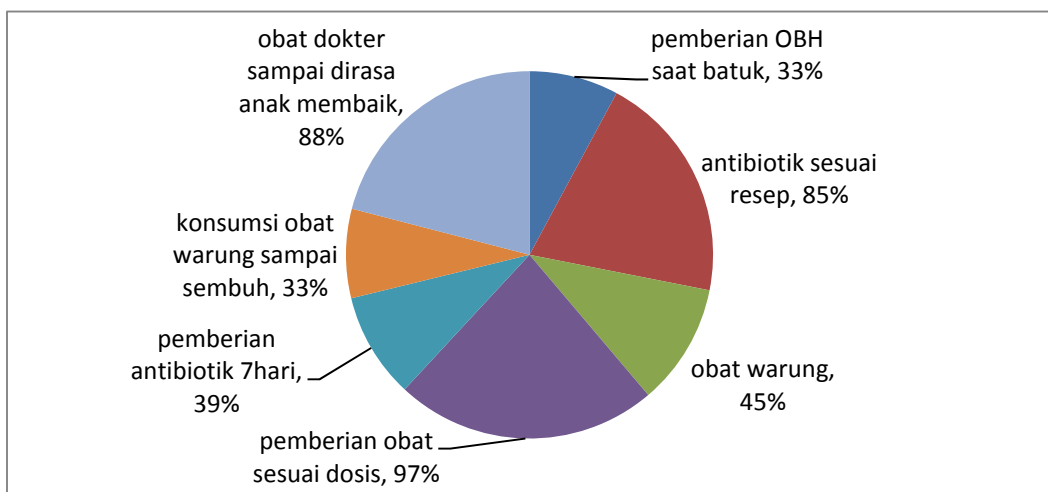
3.2 Penanganan non farmakologi

Gambar 1. Deskripsi Penanganan Nonfarmakologi



3.3 Penanganan batuk dengan cara farmakologi

Gambar 2. Deskripsi Penanganan Farmakologi



3.4 Karakteristik Responden

Karakteristik responden menurut umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah berumur 20 – 30 tahun. Karakteristik umur responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan kelompok yang masuk dalam kategori usia dewasa awal. Pada usia tersebut baik untuk menjalankan pengasuhan dan perawatan. Jika usia terlalu muda atau tua pasti tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik

maupun psikologis. Usia sangat mempengaruhi pengetahuan dan juga perilaku seseorang. Usia sangat mempengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi yang lebih banyak secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat menambah pengalaman, kematangan, dan pengetahuan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka kematangan berfikirnya meningkat, sehingga kemampuan untuk menyerap informasi semakin meningkat pula, termasuk dalam perilaku responden dalam menangani batuk pada balita dengan ISPA.

Umur merupakan faktor yang membantu manusia memahami posisi dan langkah yang harus dilakukannya dalam menjalani kehidupan, karena umur berhubungan dengan kemampuan daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga semakin membaik. Semakin bertambah usia seseorang akan semakin bijaksana seiring dengan bertambahnya pengalaman yang dia dapatkan, sehingga dengan pengalaman yang diperolehnya akan menambah pengetahuan yang menjadi landasan dalam dia melakukan suatu tindakan (Sitompul, 2012).

Umur sangat berhubungan dengan peningkatan kemampuan memperoleh pengetahuan, dimana pengetahuan yang dimiliki oleh ibu merupakan dasar dari tindakan ibu dalam melakukan tindakan penanggulangan awal batuk pada anaknya. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Kurniati (2013) yang menunjukkan bahwa perilaku penanggulangan awal batuk oleh ibu terhadap anak balita dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap itu tentang batuk pada balita.

Karakteristik pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SLTP dan SLTA. Tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan kemampuan ibu dalam memahami suatu informasi yang selanjutnya menjadi dasar dalam pembentukan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kemampuannya dalam memahami suatu informasi dan menangkapnya menjadi pengetahuan semakin meningkat (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan merupakan suatu tindakan untuk membimbing seseorang menuju suatu tujuan tertentu. Pendidikan salah satunya adalah sebagai upaya

untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi, menganalisis suatu situasi, sehingga semakin tinggi pendidikan maka kemampuannya untuk menerima informasi dan menganalisis suatu situasi semakin meningkat (Wawan dan Dewi, 2011).

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan responden sebagian besar SLTP dan SLTA, walaupun masih terdapat responden yang berpendidikan SD. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden tersebut memungkinkan mereka untuk dapat memahami informasi-informasi yang berkaitan dengan penanganan batuk pada balita dengan ISPA secara benar.

Karakteristik pekerjaan responden menunjukkan sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, maka kesempatan luang atau waktu responden dalam memperhatikan dan merawat anak lebih besar. Besarnya kesempatan dalam lebih memperhatikan kondisi anak, maka sewajarnya jika responden memiliki kesempatan yang lebih baik dalam melaksanakan perilaku-perilaku kehidupan bersih dan sehat di rumah, misalnya memperhatikan sanitasi rumah, gizi keluarga, serta hal-hal lain yang dapat menyebabkan adanya gangguan kesehatan pada anggota keluarganya. Pati, Rose dan Soemantri (2013) menjelaskan bahwa salah satu peran ibu dalam menjaga kesehatan anak adalah memperbaiki pola konsumsi anak, memperhatikan pola kebersihan anak sehari-hari, dan menciptakan budaya hidup bersih dan sehat pada diri anak. Disebutkan pula bahwa peran ibu dalam menjaga kesehatan anak akan semakin maksimal ketika ibu berada di rumah sebagai ibu rumah tangga.

3.5 Perilaku ibu terhadap penanganan non farmakologi batuk pada anak usia balita

Membawa anak ke tenaga kesehatan saat sakit merupakan alternatif yang penting, pada penelitian ini didapatkan hasil 52%. Beberapa tenaga kesehatan yang biasanya ada di daerah pedesaan adalah praktik bidan desa, dokter, dan juga puskesmas. Berdasarkan wawancara dengan responden biasanya ibu membawa anak ke tenaga kesehatan jika selama lebih dari 3 hari tidak kunjung sembuh. Membawa anak ke tenaga kesehatan merupakan cara yang baik untuk memperoleh informasi kesehatan, terutama tentang batuk ISPA.

Memandikan anak dengan air hangat dapat membantu mengencerkan dahak 79% pada anak karena uap yang ada pada air hangat dapat sebagai terapi. Uap ini akan meningkatkan konsumsi oksigen, denyut jantung dan dapat mengeluarkan cairan yang tidak diperlukan tubuh seperti mengencerkan lendir yang menyumbat disaluran pernafasan (Crinion, 2010).

Pemberian air putih pada anak saat batuk dapat membantu mengencerkan dahak 52% menjadi alternatif yang sangat mudah dilakukan untuk mengencerkan dahak. Berdasarkan penelitian Yuanita (2011), minum air putih terutama air hangat dapat memperlancar proses pernafasan karena dengan minum air putih partikel-partikel pencetus sesak dan lendir dalam bronkioli akan dipecah dan menyebabkan sirkulasi pernafasan lancar sehingga mendorong bronkioli mengeluarkan lendir.

Mengatur posisi bantal saat anak hendak tidur yaitu dengan cara meninggikan posisi bantal 67%. Posisi bantal sangat penting bagi anak yang sedang mengalami batuk atau pilek karena akan mempengaruhi pernafasan. Metode yang paling sederhana dan efektif dalam biaya untuk mengurangi risiko stasis sekresi pulmonar dan mengurangi risiko penurunan pengembangan dinding dada yaitu dengan pengaturan posisi saat istirahat. Posisi yang paling efektif bagi klien dengan penyakit kardiopulmonari adalah posisi semi fowler dengan derajat kemiringan 45°, yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen pada diafragma (Burn dalam Potter, 2005).

Memberikan ramuan herbal air perasan jeruk nipis ditambah dengan kecap atau madu saat anak batuk 48% salah satu cara yang alami dan efektif digunakan. Jeruk nipis banyak dipakai sebagai salah satu bahan obat herbal karena buah yang punya nama latin *Citrus aurantifolia* ini mengandung minyak atsiri dan berbagai zat yang bisa melemaskan otot-otot pada saluran pernapasan. Jeruk nipis juga berkhasiat sebagai obat penurun panas dan mengatasi suara serak akibat tenggorokan gatal, yang mungkin menjadi gejala lain yang mengikuti batuk. Namun demikian, pakar farmasi menegaskan bahwa larutan jeruk nipis dan kecap sebenarnya tidak menyembuhkan batuk itu sendiri entah itu akibat virus atau

bakteri. Larutan ini hanyalah bermanfaat untuk meredakan gejala penyertanya, seperti yang disebutkan di atas. Selain dengan kecap, James dokter dari Mayo Medical School menyatakan kalau air jeruk nipis bisa dikombinasikan dengan madu untuk meredakan gejala batuk. Pasalnya, beberapa penelitian menyebutkan kalau rasa manis pada madu bisa memicu produksi air liur dan lendir untuk melembabkan tenggorokan.

Terapi uap adalah cara menghirup uap dengan air mendidih. Penguapan tersebut menggunakan air panas dengan suhu 42°C-44°C. Tindakan ini memiliki sejumlah efek terapeutik diantaranya berguna untuk mengencerkan lendir di hidung dan sinus serta di bawah saluran pernafasan. Penguapan ini juga berguna sebagai ekspektoran alaminya penekan batuk (Akhavani, 2015). Terapi uap merupakan salah satu cara yang diperkenalkan dalam penggunaan metode terapi yang paling sederhana dan cepat. Cara kerja dari inhalasi ini adalah uap masuk dari luar tubuh ke dalam tubuh dengan mudah akan melewati paru-paru dialirkan ke pembuluh darah melalui alveoli (Buckle, 2010).

Penelitian ini menunjukkan membersihkan lingkungan rumah didapatkan hasil 55% karena diketahui membersihkan rumah sangatlah penting dilakukan setiap harinya. Terlebih pada ibu yang memiliki balita yang sedang batuk sangat penting untuk membersihkan rumah dari debu, karena dapat mengganggu pernafasan.

Salah satu penanganan non farmakologi yaitu mengoleskan minyak kayu putih. Minyak kayu putih dipercaya dapat memberikan kehangatan pada anak. Selain memberikan kehangatan, minyak kayu putih juga dapat digunakan sebagai inhaler karena aromanya yang dapat melegakan pernafasan. Kebiasaan ibu yang sering dilakukan pada anak setelah mandi adalah mengoleskan minyak kayu putih di bagian dada, perut, dan punggung, seperti hasil yang didapatkan pada penelitian ini sebesar 64%. Selain digunakan setelah mandi, minyak kayu putih biasanya dipakai saat anak batuk, yaitu dioleskan pada bagian dada dan punggung anak agar pernafasan lebih nyaman.

Makanan merupakan salah satu yang menentukan proses penyembuhan, semakin baik pola makan dan semakin bergizi makanan yang dikonsumsi maka

akan semakin cepat penyembuhannya. Makanan yang bergizi akan meningkatkan pertahanan imun pada tubuh anak. Pada bayi dan anak makanan harus mengandung gizi cukup yaitu mengandung cukup protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Ibu salah satu orang yang selalu mengatur makanan anak, seperti didapatkan hasil pada penelitian ini sebesar 82%. Namun, terdapat juga ibu yang membiarkan anak makan makanan sembarangan seperti gorengan, makan makanan yang mengandung pengawet, dan makanan yang tidak diketahui nilai gizinya, didapatkan hasil presentase pada penelitian ini yaitu 64%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden memilih untuk melakukan penanganan batuk dengan ISPA dengan cara non farmakologi 58%. Ibu biasanya lebih mengedepankan penanganan non farmakologi untuk mengatasinya terlebih dahulu karena penanganan non farmakologi merupakan cara yang lebih efisien dan aman.

3.6 Perilaku ibu terhadap penanganan farmakologi batuk pada anak usia balita

Pernafasan Akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris *Acute Respiratory Infections* (ARI). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Di Indonesia Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan penyakit tersering pada anak. Episode penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar tiga sampai enam kali per tahun. World Health Organisation memaparkan saluran infeksi pernafasan ini menyebabkan empat dari lima belas juta kematian pada anak berusia dibawah lima tahun di setiap tahunnya. Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan penyakit yang menyerang balita dan sekian dari beberapa korban harus di rawat di rumah sakit karena penyakit yang membahayakan. Serangan di saluran pernafasan pada masa bayi dan anak bisa menimbulkan kecatatan hingga dewasa (Susilowati, dkk, 2011).

Pemberian obat batuk merupakan salah satu penanganan yang dilakukan ibu untuk mengobati batuk pada anak. Salah satu obat batuk yang sering digunakan adalah Obat Batuk Hitam (33%) yang biasanya didapatkan dengan

mudah di apotik. OBH ini merupakan jenis obat ekspektoran yang dapat mengencerkan dahak. Pemberian antibiotik (85%) digunakan untuk batuk yang disebabkan virus. Namun, perlu diperhatikan dalam penggunaan antibiotik pada anak terhadap efek terapi, efek samping, dan resiko resistensi. Pemberian antibiotik selama 7 hari (39%), jika batuk pada anak tidak segera mereda ibu dianjurkan untuk membawa anak ke dokter untuk memperoleh penanganan lebih lanjut. Obat batuk juga terdapat di warung seperti konidin syrup anak, inzana, bodrexin, dll (45%), pemberian obat warung juga harus diperhatikan dosis, indikasi, dan keamanannya agar tidak timbul efek samping yang membahayakan pada anak. Pemberian obat warung pada anak dilakukan sampai anak sembuh(33%) dapat dilakukan jika jangka waktu sakit anak tidak lama. Pemberian obat pada anak harus diperhatikan dosisnya (97%) dan harus sesuai resep dokter. Hal ini dilakukan demi keamanan penggunaan obat anak. Biasanya ibu meminumkan obat dokter hanya sampai anak dirasa sudah membaik (88%). Tindakan ini tetap harus diperhatikan dengan kondisi anak .

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu melakukan penanganan batuk dengan ISPA dengan cara farmakologi (60%). Penanganan farmakologi ini salah satu cara yang digunakan jika menggunakan penanganan non farmakologi belum teratasi. Penanganan farmakologi ini dengan memberikan obat jenis Antitusif, ekspektoran, dan antibiotik jika diperlukan.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa:

- a. Karakteristik ibu dengan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Karangmalang Sragen sebagian besar berumur 20 – 30 tahun, berpendidikan SLTA dan sebagai ibu rumah tangga.
- b. Perilaku ibu terhadap penanganan batuk dengan cara farmakologi pada balita dengan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Karangmalang Sragen sebanyak (60%) lebih besar dibandingkan perilaku ibu terhadap penanganan batuk

dengan cara nonfarmakologi pada balita dengan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Karangmalang Sragen sebanyak (58%).

4.2 Saran

a. Ibu anak balita

Bagi ibu harus meningkatkan kesadaran mereka tentang penanganan batuk dengan ISPA dan meningkatkan tindakan yang lebih baik dengan cara aktif pada kegiatan posyandu anak, membaca buku tentang kesehatan khususnya tentang ISPA, sehingga ibu dapat lebih paham akan pentingnya kesehatan bagi anak, agar anak tidak mudah terkena penyakit ISPA.

b. Petugas kesehatan

Perlu adanya upaya-upaya untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya memberikan penanganan batuk pada anak dengan ISPA karena resiko yang dapat diderita oleh anak dimasa yang akan datang. Petugas kesehatan perlu melakukan upaya peningkatan tersebut dengan melakukan pendidikan kesehatan secara langsung, maupun dengan membuat brosur-brosur tentang penanganan batuk dengan baik, serta perlu melakukan kerjasama dengan aparatur desa dan masyarakat misalnya ketua RT, sehingga informasi tersebut sampai kepada lapisan terbawah dari masyarakat.

c. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya perlu mengembangkan instrument penelitian, sehingga instrument penelitian yang dibuat mampu mendeskripsikan perilaku ibu dalam penanganan batuk pada anak dengan lebih akurat. Peneliti selanjutnya juga menggali faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan kemampuan atau perilaku ibu dalam penanganan batuk pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Amri & Hanafiah, Jusuf. (2009). *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan Edisi 4*. Jakarta: EGC.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Friedman. (2008). *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.

- Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. (http://Laporan_Riskesdas2013.pdf)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Susilowati, dkk. (2012). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan Perawatan Anak ISPA di Rumah*. *Jurnal AKP, Vol. No 6*.
- Wawan, A. Dan Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia, Cetakan II*. Yogyakarta: Nuha Media.
- WHO. (2007). *Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemik Dan Pandemi di Fasilitas Kesehatan*.